

Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi di Era Modern

Muhammad Naufal Al Ghifary¹, Zani Bayan Az Zahra², Naufal Rifqi Yusron³,
Siska Yuningsih⁴

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

⁴Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

*E-mail: zanibayana@gmail.com

ABSTRAK

Tari Saman Aceh, sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang diakui UNESCO, mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat di tengah globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian Tari Saman, dengan fokus pada ketahanannya terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi. Menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya dan religius Tari Saman tetap terjaga, tanpa perubahan signifikan yang merusak karakteristik autentiknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi promosi melalui media sosial, festival internasional, efektif dalam menarik minat masyarakat, termasuk generasi muda. Tantangan globalisasi dapat diatasi melalui inovasi yang seimbang tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional Tari Saman. Kesimpulannya, Tari Saman tetap relevan sebagai identitas budaya lokal yang melampaui batas wilayah dan zaman, sekaligus menjaga posisinya di ranah internasional.

Kata kunci: Tari Saman, Pelestarian Budaya, Globalisasi, Identitas Budaya Lokal, Era Modern.

ABSTRACT

The Saman Dance of Aceh, recognized as an intangible cultural heritage by UNESCO, embodies a strong local cultural identity amidst globalization. This study aims to analyze the preservation of the Saman Dance, focusing on its resilience to the influence of globalization and modernization. Using observation, interviews, and documentation methods, the research finds that the cultural and religious values of the Saman Dance remain intact without significant changes that compromise its authentic characteristics. The findings also indicate that promotional strategies through social media and international festivals effectively attract public interest, including among younger generations. The challenges of globalization can be addressed through balanced innovation without sacrificing the traditional values of the Saman Dance. In conclusion, the Saman Dance remains relevant as a local cultural identity that transcends geographic and temporal boundaries while maintaining its position on the international stage.

Keywords: Saman Dance, Cultural Preservation, Globalization, Local Cultural Identity, Modern Era.

1. PENDAHULUAN

Tari Tradisional merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu. Dalam keragaman jenis, gaya, dan bentuknya, tarian tradisional mencerminkan latar belakang geografis, sejarah, serta kepercayaan budaya dari masyarakat yang menghasilkannya. Lebih dari sekedar ekspresi seni dan budaya, tari tradisional juga memainkan peran yang signifikan dalam mempererat ikatan sosial, merayakan acara-acara penting, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Lewat tarian tradisional, masyarakat bisa merasa bersatu, menghormati leluhur, serta memperkuat identitas kolektif mereka.

Soedarsono (2015) mengemukakan bahwa pemahaman konsep perubahan budaya sangatlah relevan dalam konteks seni tradisional. Di zaman modern, tari tradisional mengalami tantangan dan perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran budaya telah merubah cara masyarakat memahami, menikmati, dan menghargai tari tradisional. Perubahan gaya hidup yang cepat dan digitalisasi menyebabkan penurunan minat terhadap tarian tradisional, dengan hiburan modern seperti film, musik pop, dan media sosial lebih menarik bagi generasi muda. Teknologi dan media massa yang maju juga berdampak, dengan tarian tradisional sering kali tidak mendapat eksposur yang sama di media seperti tarian modern atau populer, yang bisa mengurangi minat terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, budaya populer global cenderung mendominasi, mengalihkan minat masyarakat dari tarian tradisional lokal ke hiburan modern yang lebih populer, menimbulkan keprihatinan akan hilangnya warisan budaya lokal.

Perkembangan zaman tidak dapat kita hindarkan, tantangan akan semakin besar dalam menjaga kelestarian budaya seperti Tari Saman. Kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada harus terus ditanamkan dan dipertahankan. Minimnya kepedulian

masyarakat Indonesia terhadap pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan risiko memudarnya warisan budaya yang berharga ini.

Mengutip dari Larry A Samovar, ahli komunikasi Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi Antar Budaya sebenarnya sama seperti komunikasi pada umumnya, yang membedakan adalah bagaimana cara informasi itu bisa sampai dari komunikator kepada komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman budaya dan keseniannya yang sangat beragam. Salah satu kekayaan kesenian di Indonesia adalah seni tari. Tari merupakan salah satu asset kekayaan budaya yang beragam. Tidak ada tarian yang sama persis antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tari satu suku dengan suku lainnya memiliki kekhasan. Kekhasan kesenian tari menjadi kekayaan tersendiri yang patut untuk digali untuk dikenalkan serta dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Pada penelitian ini akan dibahas salah satu seni budaya khas Indonesia dari Gayo, Aceh, dan sudah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia pada sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda, di Bali pada tanggal 24 November 2011, yaitu Tari Saman. Dibandingkan dengan tari-tari lainnya, Tari Saman memiliki keunikannya tersendiri, jika biasanya kita menilai kekompakan tarian bisa dengan melihatnya saja, berbeda dengan Tari Saman, kekompakannya bisa juga dinilai dari suara tepukan dan nyanyian yang kita dengar. Dan apabila kita perhatikan lebih dalam lagi, terdapat syair-syair yang terdengar bacaan-bacaan doa serta zikir pada agama Islam. Selain

itu, sebagai nasihat, petuah begitu kental terdengar dalam syair-syair yang dinyanyikan. Aspek ini juga yang akhirnya menjadi ciri khas lainnya pada Tari Saman. Dengan ciri khas dan latar belakang Tari Saman yang sudah sangat kuat ini, Tari Saman sudah menjadi urusan nasional bangsa Indonesia, bukan hanya urusan lokal wilayah Aceh saja, karena telah menjadi identitas suatu daerah dan manusia yang ada dalam lingkup negara Indonesia.

Sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO, tari Saman Dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Gayo Aceh. Tarian ini tidak hanya sarat makna religius dan nilai-nilai kemasyarakatan, namun juga mewakili kekayaan budaya Indonesia di kancah internasional. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya globalisasi, upaya pelestarian tari saman mendapat tantangan. Supriadi (2016) dalam skripsinya menganalisis upaya Pemerintah Daerah Gayo Lues dalam melestarikan Tari Saman. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Ery Ekawati (2016) dalam tesisnya membahas perkembangan Tari Saman di Jakarta dan bagaimana tarian ini beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Pada era modern seperti sekarang ini, kebudayaan Indonesia tidak bisa dilestarikan dengan baik jika hanya pemerintah saja yang melakukan upaya pelestarian. Generasi muda, mempunyai peran yang besar dalam melestarikan warisan budaya seperti Tari Saman. Semangat dan inovasi yang tinggi pada generasi muda diperlukan agar mereka bisa jadi agen perubahan dalam menjaga serta mengembangkan kelestarian Tari Saman agar tetap relevan di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara kita mengkomunikasikan kepada masyarakat agar Tari Saman dapat terus dilestarikan di era modern. Tidak hanya peran pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan pun diperlukan dalam memastikan Tari Saman tetap relevan

tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya pada era modern seperti sekarang. Perlu untuk mengidentifikasi peran Tari Saman dalam pelestarian budaya lokal di era modern, menyelidiki tantangan dalam mempertahankan keasliannya untuk mempromosikan dan melestarikan Tari Saman sebagai simbol identitas budaya Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan pada tahun 2024. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan sifat deskriptif mengenai strategi pelestarian budaya lokal Tari Saman di era modern. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan seorang Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Tari Angkatan 2023, sekaligus Professional Traditional Dancer selama 5 tahun. Teknik penentuan informan secara purposif, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel), (Riska: 2021). Narasumber kami anggap informan yang relevan, karena merupakan penari senior yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta passion yang sesuai dengan topik penelitian. Dengan teknik ini, penelitian dapat lebih fokus pada perspektif mendalam dari individu-individu yang relevan, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, observasi juga dilakukan dengan teknik pengumpulan dokumentasi, seperti foto-foto pertunjukan Tari Saman dari berbagai era, Artikel, jurnal yang membahas Tari Saman, dan sebagainya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, termasuk penelitian dan jurnal terkait Tari Saman. Teknik ini memastikan keakuratan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Analisis data kualitatif dilakukan dengan membandingkan data narasumber dengan dokumentasi, lalu menggabungkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk

dianalisis lebih lanjut. Hipotesis penelitian ini adalah, globalisasi benar berpengaruh terhadap pelestarian budaya lokal Tari Saman di era modern dan globalisasi tidak berpengaruh terhadap pelestarian budaya lokal Tari Saman di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami bagaimana Tari Saman Aceh dapat bertahan di tengah derasnya arus globalisasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai aspek pelestarian budaya lokal, mulai dari bagaimana Tari Saman diajarkan dan dipertunjukkan, hingga bagaimana elemen budaya ini beradaptasi dan dipromosikan di era modern. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan studi dokumentasi memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelestarian Tari Saman. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga pada pengaruh modernisasi dan teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat. Hasil analisis ini memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan sekaligus peluang yang dihadapi Tari Saman di era globalisasi.

Teknik Observasi

Hasil observasi ini mengungkapkan berbagai dinamika dalam pelestarian Tari Saman yang dipengaruhi oleh globalisasi. Peneliti mengamati pelaksanaan pelestarian Tari Saman di beberapa konteks, baik di tingkat komunitas lokal maupun dalam acara-acara internasional, yang memberikan gambaran mengenai bagaimana tari ini beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Di tingkat lokal, Tari Saman tetap dipertahankan dengan ajaran yang bersifat tradisional, dimana generasi muda dilibatkan dalam pelatihan tari yang tetap menggunakan gerakan dan kostum asli, serta lirik lagu yang menggambarkan nilai-nilai budaya Aceh. Tari Saman masih

dipertunjukkan pada acara-acara adat, seperti perayaan Maulid Nabi, upacara keagamaan, dan festival budaya daerah. Dalam konteks ini, pengaruh globalisasi belum terlalu tampak karena tari ini diajarkan dan dipertunjukkan sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi Aceh yang sudah ada sejak lama.

Namun, di sisi lain, pengaruh globalisasi mulai terasa melalui perubahan yang terjadi pada elemen-elemen Tari Saman saat dipertunjukkan di tingkat nasional dan internasional. Di festival budaya internasional, Tari Saman sering kali mengalami modifikasi gerakan dan kostum untuk lebih menarik perhatian audiens global. Gerakan tari yang awalnya sederhana dan terstruktur kini mulai dipadukan dengan elemen-elemen kontemporer, seperti penggunaan musik yang lebih modern, kostum yang lebih kreatif dan berwarna, serta penambahan unsur tari yang lebih dinamis dan energik untuk mencocokkan selera penonton internasional. Modifikasi ini bertujuan agar Tari Saman dapat diterima dan menarik perhatian audiens yang lebih beragam dan luas, yang tidak selalu familiar dengan budaya Aceh.

Perubahan lain yang terlihat adalah dalam hal lirik lagu. Meskipun lirik dasar Tari Saman tetap mengandung pesan-pesan tradisional, beberapa pertunjukan mulai memasukkan unsur modern, seperti penggunaan bahasa asing atau penambahan tema-tema yang lebih universal untuk menarik penonton dari berbagai negara. Hal ini dilakukan untuk menjadikan Tari Saman lebih mudah dipahami dan diterima oleh penonton yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam menyebarkan Tari Saman ke audiens yang lebih luas. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memberikan kemudahan bagi kelompok seni, komunitas budaya, dan individu untuk membagikan pertunjukan Tari Saman ke seluruh dunia. Banyak video pertunjukan Tari Saman yang

mendapatkan perhatian global, yang pada gilirannya menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian tari ini. Melalui media sosial, generasi muda, khususnya di luar Aceh, mulai mengenal Tari Saman dalam bentuk yang lebih modern dan lebih mudah dijangkau, yang pada akhirnya dapat meningkatkan apresiasi terhadap tari ini.

Peluang dan tantangan globalisasi ini mendukung hipotesis bahwa meskipun globalisasi memberi peluang besar untuk memperkenalkan Tari Saman ke dunia internasional, tetapi perubahan-perubahan dalam bentuk dan presentasi yang dilakukan untuk memenuhi selera global dapat mengurangi kesan autentik dan tradisional yang dimiliki tari ini. Penggunaan elemen-elemen kontemporer dalam Tari Saman, meskipun membantu memperluas audiens, juga berisiko mengurangi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi agar Tari Saman tetap dapat dilestarikan tanpa kehilangan esensinya.

Teknik Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai kebijakan, arsip, dan laporan yang relevan mengenai pelestarian Tari Saman di tengah pengaruh globalisasi. Beberapa sumber utama yang dianalisis mencakup kebijakan pemerintah, laporan UNESCO terkait pengakuan Tari Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda, serta dokumen terkait program-program pelestarian budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga seni. Dari hasil dokumentasi tersebut, dapat dilihat bagaimana pemerintah dan organisasi internasional berperan dalam melestarikan Tari Saman, namun juga bagaimana tantangan-tantangan baru muncul akibat pengaruh budaya global yang semakin dominan.

1. Pengakuan UNESCO dan Peran Pemerintah dalam Pelestarian Tari Saman

Tari Saman diakui oleh UNESCO pada tahun 2011 sebagai Warisan Budaya Takbenda, sebuah pengakuan yang memberikan perhatian besar pada pelestariannya. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan citra budaya Aceh di mata dunia, tetapi juga membuka peluang bagi promosi internasional. Berdasarkan dokumentasi tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya pengakuan internasional ini, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mulai memperkuat program-program pelestarian budaya yang melibatkan komunitas seni lokal. Salah satu bentuk perhatian yang diberikan adalah melalui pelatihan budaya yang dilakukan di sekolah-sekolah, pusat seni, dan lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan Tari Saman sebagai bagian dari kurikulum seni budaya.

Selain itu, program promosi internasional seperti festival seni dan pertunjukan budaya Indonesia di luar negeri menjadi salah satu saluran utama untuk memperkenalkan Tari Saman kepada audiens global. Melalui berbagai festival dan pameran budaya internasional, Tari Saman berhasil menarik perhatian dunia, dan banyak kelompok seni dari Aceh yang diundang untuk tampil di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bagaimana pengakuan global berperan besar dalam memberi kesempatan kepada Tari Saman untuk berkembang dan dikenal lebih luas.

2. Program Pelestarian Budaya dan Tantangan Generasi Muda

Namun, dibalik promosi internasional dan pengakuan dari UNESCO, dokumentasi juga mengungkapkan tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan Tari Saman, khususnya di kalangan generasi muda. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer global, seperti musik dan tarian internasional, yang lebih mudah diakses melalui platform digital dan media sosial. Gaya hidup yang serba modern dan global menjadikan budaya tradisional, termasuk Tari Saman, seringkali dianggap kurang

relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dokumen yang mencatat laporan dari berbagai lembaga budaya menunjukkan bahwa meskipun Tari Saman diajarkan di sekolah-sekolah dan komunitas seni, minat dari generasi muda untuk mendalami tari ini semakin berkurang. Program pelestarian melalui pendidikan formal yang melibatkan pengajaran Tari Saman di sekolah-sekolah, meskipun penting, seringkali tidak mampu menarik perhatian anak muda yang lebih tertarik pada aktivitas budaya yang lebih modern atau berfokus pada hiburan digital.

3. Upaya Pemerintah dan Media Digital dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai program yang memanfaatkan media digital sebagai alat untuk pelestarian budaya. Misalnya, melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, Tari Saman semakin diperkenalkan kepada audiens muda yang lebih luas dan lebih terpapar pada tren global. Pemerintah dan lembaga seni juga mulai melibatkan influencer budaya dan content creator untuk mempromosikan Tari Saman dalam bentuk yang lebih kreatif dan sesuai dengan selera generasi muda, misalnya dengan menggabungkan Tari Saman dengan elemen-elemen modern seperti musik populer atau street dance.

Selain itu, pemerintah juga mendukung penyelenggaraan festival budaya yang menggabungkan seni tradisional dengan elemen kontemporer. Festival-festival ini tidak hanya diadakan di Indonesia, tetapi juga dipromosikan di luar negeri, memberikan kesempatan bagi Tari Saman untuk dikenalkan pada audiens internasional dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap seni yang menggabungkan tradisi dengan inovasi.

Dari hasil analisis dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun globalisasi memberikan peluang bagi Tari Saman untuk dipromosikan secara internasional

dan diakui oleh dunia, terdapat tantangan besar dalam menjaga ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal ini. Keberadaan budaya global yang lebih mudah diakses dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka membuat Tari Saman, yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal, kurang diminati. Dokumentasi ini memperkuat hipotesis bahwa meskipun globalisasi menawarkan peluang besar untuk promosi dan pengakuan, terdapat ancaman berupa penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal, yang dapat mengarah pada terjadinya pengurangan atau bahkan kehilangan makna autentik dari Tari Saman. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengadaptasi pelestarian Tari Saman dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Teknik Wawancara

Ada beberapa pertanyaan yang kami berikan kepada Narasumber kami untuk kami bandingkan apakah globalisasi sekarang mempengaruhi pelestarian kebudayaan Tari Saman, dan apakah Tari Saman masih relevan untuk menjadi identitas budaya lokal Indonesia.

Apakah benar dalam Tari Saman terkandung nilai-nilai budaya dan keagamaan? “Iya betul, Tari Saman dan Ratoh Jaroe udah menjadi ciri khas Aceh, dan betul keagamaannya ada di syairnya itu.”

Menurut anda, apa yang membuat Tari Saman unik dibandingkan tari-tarian tradisional lainnya? “Keunikannya Tari Saman dengan Ratoh Jaroe ini dilakukannya secara seksama, secara rampak, terus juga dari segi gerakannya keunikannya tu ga pake musik eksternal (musik yang disetel), tanpa musik pun mereka bisa berjalan sendiri gitu tariannya, beda dengan tari-tarian dari daerah lain yang harus disetel musik. Mereka pake musiknya internal, dari tubuh mereka, dari ketuk tangan, dari gerakan tangan, dari nyanyiannya si penari itu sendiri gitu. Harus kompak, derajat tangan, derajat kepala itu harus

sama, terus *speed* nya dari rendah ke tinggi, kalo Tari Saman atau Ratoh Jaroe punya kesulitan tinggi tu di *speed* nya itu.”

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan Tari Saman di era modern? “Tari Saman dengan Ratoe Jaroe itu kan berbeda ya, cuman mengingat minat anak jaman sekarang apalagi cowok, disuruh nari tu, susah ya menurut aku, tapi kan gapapa itu kan usaha namanya upaya kan, jadi bisa tu buka ekskul tari saman, terus juga sanggar yang punya murid cowok bisa juga dibuat pelatihan tari saman, atau dinas kebudayaan gitu membuka pelatihan tari saman buat cowok-cowok itu bisa banget.”

Apakah benar, seiring perkembangan zaman, ada gerakan-gerakan Tari Saman yang mulai berubah akibat pengaruh budaya luar sehingga berpotensi menghilangkan ciri khas kebudayaannya? “Kalo dari yang aku liat, Tari Saman sama Ratoh Jaroe sama-sama aja si ga ada bedanya, mungkin kreasi pola barisan atau level atas level bawahnya aja yang berbeda dari setiap kelompok, tapi itu pun ga merubah atau menghilangkan karakteristik dari si Tari Saman nya itu sendiri.”

Menurut anda, adakah cara terbaik untuk menjaga keaslian Tari Saman? “Mungkin harus turun menurunin aja kali ya, jangan sampe putus generasi aja sebenarnya. Contohnya tu kalo di Jakarta ini kan yang terkenal Ratoh Jaroe nya ya, apalagi ekskul di sekolah-sekolahnya gitu, nah itu tu jangan sampe bubar gitu, jangan sampe generasi bawahnya tu adek-adeknya ga ada ekskul ratoh jaroe nya lagi gitu. Terus juga ikut lomba-lomba nya gitu, biar ningkatin kualitas ekskul nya biar daya kompetisi nya tu ada, itu kan bagian dari melestarikan juga kan sebenarnya.”

Apakah Tari Saman dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya? “Bisa, dan ga terpengaruh juga si menurut aku. Tapi ini ya, untuk dari segi pertunjukan misalkan kayak asian games kemarin yang penari ratoh jaroe nya bisa beribu-ribu itu, terus

juga kan baju bisa ganti-ganti gitu, itu mungkin sebagai inovasi baru aja, terpengaruh globalisasi si engga ya, tapi emang inovasi nya tu ada gitu. Jadi bisa ngikutin perkembangan zaman tapi tanpa ngilangin identitasnya.”

Bagaimana anda melihat peran Tari Saman dalam menjaga identitas budaya lokal? “Menurut aku sangat menjaga identitas budaya lokal ya, karena biasanya event-event mancanegara kayak lomba-lomba skala internasional itu rata-rata penari-penari Indonesia itu bawain tari saman ke luar negeri. Menurut aku tari saman itu udah terkenal banget di kalangan Internasional gitu, karena mereka tu unik gitu, kayak 1000 tangan lah gitu ibaratnya, karena uniknya itu jadi dengan keunikan itu jadi identitas budaya Indonesia gitu. Jadinya orang luar negeri kalo meng *highlight* kalo liat Tari Saman tu tau kalo itu dari Indonesia loh. Kita di sana tu udah terkenal banget di mancanegara, jadi tarian ini udah terkenal banget kalo ini tuh dari Indonesia gitu.”

Dari jawaban-jawaban narasumber kami, Pelestarian Tari Saman sebagai identitas budaya lokal di Indonesia itu masih sangat terjaga, mulai dari aspek keagamaan dan budaya aceh nya yang masih tetap terjaga, keunikannya dari tari-tarian lagi juga tidak berubah, walaupun banyak budaya luar yang masuk, tari saman tetap tidak terpengaruh identitasnya, memang tari saman bisa tetap ada inovasinya, tapi itupun tidak merubah gerakan khas nya, hanya variasi seperti pola lantai, berapa penarinya, jumlah durasinya, dan pakaiannya. Di tengah pengaruh globalisasi pada era modern ini pula tari saman masih menjadi salah satu budaya Indonesia yang menjaga di ranah lokal bahkan Internasional. Pengakuan dari UNESCO menandakan bahwa tari saman ini masih dijaga dengan baik identitasnya. Lomba-lomba Tari Saman pun sudah masuk ranah Internasional, dan banyak dari Negara luar yang mengenal bahwa Tari Saman ini berasal dari Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Samandan Aceh tetap mewakili identitas budaya daerah Indonesia yang kuat dalam konteks nasional dan internasional. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kami menemukan bahwa nilai-nilai tradisional tari saman tetap utuh meski di tengah globalisasi dan modernisasi. Unsur-unsur seperti gerak, puisi religi, dan nilai-nilai budaya khas Aceh belum mengalami perubahan mendasar yang dapat mempengaruhi keasliannya. Selain itu, tari Saman Dan terus dipromosikan melalui festival budaya, media sosial, dan pendidikan formal, sehingga membantu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya tersebut. Meskipun globalisasi membawa tantangan seperti berkurangnya minat terhadap budaya tradisional di kalangan generasi muda, penerapan strategi konservasi yang seimbang akan berhasil menjaga relevansi dan keaslian tari Saman Dan sebagai simbol budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik, Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi Seminar Nasional ini, kemudian kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Siska Yuningsih, S.Ikom., M.Ikom., selaku Dosen Mata Kuliah Komunikasi Antar Budaya kami, yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Supriadi. (2019). TARI SAMAN PEMDA GAYO LUES DAN UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI ACEH. Skripsi. Universitas Ar-Raniry.

- Ery Ekawati. (2016). *TARI SAMAN: PERKEMBANGANNYA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI JAKARTA*. Tesis. Institut Kesenian Jakarta.
- Akhmad, Imam. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PADA TARI SAMAN. (2) <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/1616/1090>
- Supianudin, A., Anisyamsi, F.Y., Permanaludin, U., Faisal, Bunyamin. (2019). MODEL KONSERVASI SENI ISLAM INDONESIA: STUDI ATAS PELESTARIAN DAN PERLINDUNGAN SENI TARI SAMAN ACEH. *Jurnal al-Tsaqafa Volume 16, N. 01, Juni 2019*. (66). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/4773>
- Bintoro. A. (2020). BAB II Landasan Teori. Pengertian Komunikasi Antar Budaya. (14-15). <https://etheses.iainkediri.ac.id/1789/3/933502313%20BAB%20II.pdf>
- Swarnawati, A., Yuningsih, S., Purnamasari, O., & Nurhayati, E. S. (2023). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Kampanye Minim Sampah. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 77-88.
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta
- Pebriana, R.Y. (2021). BAB III METODE PENELITIAN, Penentuan Informan. (25-26). https://digilib.sttkd.ac.id/1708/4/BAB%20III%20SKRIPSI%20-%20RISKA%20YANNA%20PEBRIANA_4.pdf

